

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Akuntansi Aset Tetap Berwujud

1. Pengertian Akuntansi Aset Tetap

Suwardjono (2005:10) mendefinisikan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam lingkungan Negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik. Pelaporan akuntansi didalam perusahaan sangat di perlukan untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2001:1), akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan yang terjadi dalam perusahaan/organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya. Sementara Warren et.al (2008:7) menjelaskan pengertian akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan kepada para pemakai laporan keuangan mengenai aktivitas perusahaan.

Nandakumar (2012:302) menjelaskan bahwa aset merupakan suatu sumber yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu (misalnya pembelian atau penciptaan sendiri) dan dari manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan. Aset tetap berwujud merupakan salah satu aktiva perusahaan yang memiliki jangka waktu penggunaan lebih dari satu tahun serta kegunaannya yang relatif permanen dimana pengakuan aktiva dimulai ketika telah dicatat biaya perolehan aset tetap ke dalam catatan akuntansi perusahaan. Sedangkan Rudianto (2012:256) mendefinisikan aset tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

Menurut Soemarso (2005:20), aset tetap adalah aset berwujud (*tangible fixed assets*) yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan nilainya cukup besar. Menurut IAI (2011 : 16.06) aset tetap adalah aset berwujud yang : (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Mulyadi (2001:591) mendefinisikan aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali. Karena kekayaan ini mempunyai wujud, seringkali aset tetap disebut dengan aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu harta dapat dikatakan aset tetap apabila mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Aset berwujud dalam bentuk siap pakai yaitu aset yang langsung dapat digunakan dalam operasi perusahaan.
- b. Digunakan untuk operasi normal perusahaan sehari-hari di samping untuk memberikan manfaat pada saat sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Bukan dimaksudkan untuk dijual, misalnya tanah dan bangunan yang tujuannya diperjualkan akan diperlakukan sebagai persediaan barang dagangan dari usaha real estate.
- d. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (permanen) dan apabila penggunaan dari aset tetap itu kurang dari satu tahun, maka aset tersebut digolongkan ke aset lancar.

Dikaitkan dengan definisi akuntansi aset tetap di atas, maka definisi perlakuan akuntansi aset tetap menurut IAI (2011 : 16.01) adalah berbagai perlakuan akuntansi terhadap aset

agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aset tetap, dan perubahan dalam investasi tersebut.

Menurut *International Accounting Standard (IAS) 16* tahun 2012 penilaian aset tetap dapat menggunakan :

1. Model Harga Perolehan

Dengan model ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Model ini merupakan model penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Ini berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).

2. Model Revaluasi

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain (Purba, 2013:114). Manfaat dari revaluasi aset tetap berwujud :

- a. Neraca menunjukkan posisi kekayaan yang wajar.
- b. Kenaikan nilai aset tetap, mempunyai konsekuensi naiknya beban penyusutan aset tetap yang dibebankan ke dalam laba rugi, atau dibebankan ke harga pokok produksi.

Tujuan revaluasi adalah agar nilai yang tercantum di dalam buku perusahaan/laporan keuangan perusahaan sesuai dengan nilai wajar yang berlaku pada saat dilakukannya revaluasi.

2. Pengelompokan Aset Tetap

Menurut Baridwan, (2004:271-272) aset tetap dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, meubel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aset tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti bahan tambang, hutan dan lain-lain.

Menurut Harahap (2002:20), aset tetap juga dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut, antara lain :

a. Sudut Substansi

Berdasarkan sudut substansi, aset tetap digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) *Tangible assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung atau bangunan, dan peralatan.
- 2) *Intangible assets* atau aset tak berwujud, seperti HGU (Hak Guna Usaha), HGB (Hak Guna Bangunan), *goodwill-patents, copyright*, hak cipta, *franchise, trade mark* dan lain-lain.

b. Sudut Penyusutan

Berdasarkan sudut penyusutan, aset tetap digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) *Depreciated plants assets*, yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan dan jembatan.
- 2) *Undepreciated plants assets*, yaitu aset tetap yang tidak disusutkan, seperti lahan untuk bangunan, bukan tanah lokasi tambang.

c. Jenis

Berdasarkan jenis, aset tetap dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Lahan, yaitu bidang tanah terhampar, baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan, dan lain-lain maka dapat digabungkan dengan nilai lahan.
- 2) Mesin, termasuk peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan, seperti penggerak mesin, turbin, tangki dan lain-lain.
- 3) Bangunan gedung, adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu, demikian juga bangunan kantor, pabrik, gudang dan lain-lain.
- 4) Peralatan, yaitu yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang, dan lain-lain.
- 5) Kendaraan, yaitu semua kendaraan alat pengangkut seperti : truk, grader, traktor, forklit, bulldoser, mobil, sepeda motor, bus karyawan dan lain-lain.
- 6) Perabot, termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan, lemari, kursi, meja, filing cabinet, dan lain-lain.
- 7) Sarana dan prasarana, adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, parit beton dan lain-lain.

Dilihat dari kemudahan untuk mendapatkan informasi tentang harga pasar (*market value*) suatu aktiva tertentu, Rudianto (2012:258) mengelompokkan aktiva ke dalam tiga tingkatan, yaitu :

- a. Aktiva yang harganya selalu tersedia setiap saat dan mudah diketahui, seperti harga surat berharga di bursa efek.
- b. Aktiva yang harganya tidak selalu tersedia setiap saat dan tidak langsung diketahui dengan mudah, seperti harga properti dan berbagai mesin yang dimiliki oleh perusahaan.
- c. Aktiva yang harga pasarnya tidak tersedia dan tidak mudah diketahui. Aktiva semacam ini dimiliki oleh perusahaan karena pesanan khusus akibat keunikan usaha perusahaan tersebut atau karena hibah yang diberikan pihak lain.

B. Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berwujud

1. Perolehan Aset Tetap Berwujud

Menurut Gunadi (2005:48) aset tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti melalui pembelian (tunai, kredit atau angsuran), capital lease, pertukaran (sekuritas atau aktiva yang lain), sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian, dan penyerahan karena selesainya masa kontrak-bangun-serah (*built-operate dan transfer*)

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Menurut IAI (2011: 16.06) biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Menurut Jusuf (2005:155), agar sejalan dengan prinsip akuntansi yang lazim, aset tetap harus dicatat sebesar harga perolehannya. Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aset, dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aset siap untuk digunakan. Sebagai contoh, harga beli mesin, biaya pengangkutan mesin yang dibayar

pembeli, dan biaya pemasangan mesin, adalah bagian dari harga perolehan mesin pabrik yang dibeli perusahaan.

Harga perolehan didefinisikan sebagai jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan. Contoh: jika perusahaan membeli tanah, maka harga perolehannya akan meliputi harga beli tanah ditambah biaya perantara, biaya pengukuran, biaya balik nama, dan biaya penyiapan tanah sampai di atas tanah itu siap didirikan bangunan, kalau tujuannya memang untuk itu. Sementara untuk aset tetap yang diperoleh tanpa pengorbanan dinilai sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak. Menurut IAI (2011 : 16.02), aset tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara, di antaranya :

a. Pembelian kontan atau tunai

Aset tetap yang dibeli secara tunai atau kontan mempengaruhi perkiraan di neraca yaitu Kas sebagai salah satu aset yang berkurang, sedangkan aset yang dibeli bertambah. Maka hanya perkiraan aset saja yang berubah yaitu satu bertambah satu berkurang.

Jurnal:		Debet	Kredit
	Gedung	Rp. 100.000.000	
	Kas		Rp. 100.000.000

Neraca:
 Aset
 Kas (-)
 Gedung (+)

b. Pembelian secara angsuran atau kredit

Aset yang dibeli secara kredit maka yang bertambah pada sisi aset adalah gedung yang dibeli dan yang lainnya adalah hutang sebelah pasiva bertambah dengan jumlah nilai yang sama yaitu aset bertambah Rp.100.000.000 dan pasiva bertambah Rp. 100.000.000.

Jurnal:		Debet	Kredit
	Gedung	Rp. 100.000.000	
	Hutang		Rp. 100.000.000

Neraca:
 Aset

Gedung (+)
Pasiva (-)
Hutang (-)

c. Pembelian dengan surat berharga

Pembelian dengan cara mengeluarkan surat berharga misalnya wesel bayar atau saham atau obligasi dan lain-lain. Maka yang bertambah adalah sebelah aset berupa gedung dan sebelah pasiva bertambah misalnya saham biasa. Jika saham tersebut ditukar maka harus diperhitungkan harga pari saham tersebut dan harga pasar. Jika harga pasar lebih tinggi dari harga pari maka selisihnya dihitung sebagai agio atau premium sedangkan sebaliknya dihitung sebagai disagio atau discount. Contoh : harga gedung dibeli Rp. 100.000.000 ditukar dengan saham 10 lembar harga pari Rp.90.000.000 sedangkan harga pasar Rp.10.000.000 per lembar.

Jurnal:

	Debet	Kredit
Gedung	Rp. 100.000.000	
Saham Biasa		Rp.90.000.000
Agio Saham		Rp.10.000.000

Neraca:

Aset Gedung Rp. 100.000.000
Pasiva
Saham biasa Rp.90.000.000
Agio saham biasa Rp.10.000.000

d. Pertukaran atau tukar tambah atau *trade in*

Aset tetap dibeli secara tunai jika perusahaan memiliki dana yang cukup, akan tetapi jika tidak mampu maka dibeli secara kredit, jika dibeli secara kredit harus dipikirkan untuk membayar hutang akan tetapi jika dibeli secara tukar maka berkurang beban perusahaan untuk memikirkan hutang demikian juga dikeluarkan surat berharga maka diperlukan untuk membayar dividen dari keuntungan perusahaan. Jika cara diatas tidak ada yang mampu maka cara terbaik adalah menukar aset yang diinginkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, tentu dihitung rugi atau laba dalam pertukaran tersebut pada saat selisih harga. Contoh : Perusahaan memiliki tanah seharga Rp.100.000.000 ditukar

dengan gedung seharga Rp.150.000.000 maka selisih harga tersebut dihitung rugi atau laba pada saat pertukaran.

Jurnal:		Debet	Kredit
	Gedung	Rp.150.000.000	
	Tanah		Rp.100.000.000
	Laba atas pertukaran		Rp. 50.000.000

Jika selisih harga terbalik maka bukan laba yang terjadi melainkan rugi atas pertukaran yang posisinya berada di sebelah debet.

Neraca:

Aset

Gedung Rp.150.000.000

Tanah Rp.100.000.000

Pasiva

Laba atas pertukaran Rp. 50.000.000

Laba tersebut bisa menambah modal perusahaan atau masuk menambah keuntungan di dalam laba-rugi seterusnya masuk sebagai laba ditahan.

e. Sumbangan dari pihak lain

Aset perusahaan dapat juga diperoleh dengan tidak mengorbankan apapun milik perusahaan yaitu tidak mengorbankan uang tunai, tidak menambah hutang, tidak menjual saham, akan tetapi diperoleh aset dengan cara sumbangan atau donasi. Contoh : Gedung disumbangkan Rp.150.000.000 tanpa syarat apapun.

Jurnal:		Debet	Kredit
	Gedung	Rp.150.000.000	
	Modal donasi		Rp.150.000.000

Neraca:

Aset

Gedung Rp.150.000.000

Pasiva

Modal donasi Rp.150.000.000

f. Dibangun sendiri

Jika aset yang diperoleh tidak dengan cara membeli atau berbagai cara maka cara terakhir adalah membangun sendiri. Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut merupakan harga aset yang tercantum di neraca.

2. Pengakuan Pengeluaran Aset Tetap

Selama masa penggunaan aset tetap tidak dapat dihindari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap tersebut baik bersifat rutin atau lajim maupun tidak lajim. Pengeluaran itu perlu diketahui dan dianalisis karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok dan biaya penyusutan.

IAI (2011:16.07) menjelaskan bahwa biaya perolehan aset diakui jika dan hanya jika besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Pada saat perusahaan mengeluarkan uang untuk aset tetap, perusahaan tersebut harus memutuskan apakah akan melaporkannya sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Menurut Harahap (2002:242) untuk membedakan perlakuan akuntansi yang akan digunakan terhadap pengeluaran yang dilakukan, apakah akan dicatat sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut :

a. Segi keuntungan :

Jika pengeluaran itu memberikan manfaat lebih dari satu tahun maka dianggap sebagai *capital expenditure*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun bersangkutan, biasanya dianggap sebagai *revenue expenditure*.

b. Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *revenue expenditure*, sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *capital expenditure*.

c. Jumlah pengeluaran

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *capital expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu relative kecil dianggap sebagai *revenue expenditure*.

Beberapa pengeluaran yang terjadi dalam hubungan dengan aset tetap :

1) Reparasi (*Repairs*)

Pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali. Jika pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

2) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pengeluaran ini untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva, pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

3) Perbaikan (*Betterment*)

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah pengeluaran untuk memperbaiki aset tetap yang mengalami kerusakan agar didalam proses produksi sebagaimana mestinya. Jika pengeluaran untuk ini sifatnya biasa dan jumlahnya kecil dianggap sebagai biaya biasa. Tetapi jika jumlah pengeluaran itu besar maka pengeluaran itu dikapitalisasi harga perolehan aset tetap.

4) Penambahan (*Addition*)

Pengeluaran untuk menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aktiva. Misalnya penambahan ruangan, ruang parkir dan lain sebagainya. Maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Capital Expenditure*.

5) Perombakan (*Rearrangement*)

Perombakan mesin dan peralatan kemudian dipasang kembali sehingga lebih ekonomis dan efisien disebut dengan *Rearrangement*. Pengeluaran ini harus dikapitalisir dan disusutkan selama periode penggunaannya.

3. Penyusutan Aset Tetap

IAI (2011: 16.03) mendefinisikan penyusutan adalah alokasi sistematis yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Seluruh aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan nilai manfaat. Oleh karena itu, aset tetap akan disusutkan agar perusahaan dapat mengetahui bahwa nilai dari aset tetap yang tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai manfaat yang dimiliki aset tersebut. Pengalokasian manfaat atas aset tetap ini juga perlu dilakukan secara sistematis.

Menurut IAI (2011: 16.04), pengertian umur manfaat adalah :

- a. Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh perusahaan, atau
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diperkirakan akan diperoleh perusahaan.

Menurut IAI (2011: 16.63), berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain :

- a. Metode garis lurus

Metode ini menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Umur manfaat}}$$

- b. Metode saldo menurun

Metode ini menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode saldo menurun adalah sebagai berikut :

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{nilai tercatat}$$

- c. Metode unit produksi

Metode ini menghasilkan pembebanan berdasarkan pada ekspektasi penggunaan atau keluaran dari aset . Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode jam jasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Taksiran hasil produksi (unit)}}$$

4. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Menurut IAI (2011:16.20), jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya, tetapi keuntungan tersebut tidak dapat dianggap sebagai pendapatan. Namun pada perusahaan yang kegiatan usahanya menjual aset yang sebelumnya direntalkan kepada pihak lain, maka perusahaan harus memindahkan aset tetap tersebut menjadi persediaan sesuai nilai tercatat ketika aset tidak lagi direntalkan dan menjadi aset dimiliki untuk dijual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya: penjualan aset tetap, berakhirnya masa manfaat aset tetap dan pertukaran aset tetap.

C. Penyajian Aset Tetap

Berdasarkan IAI (2009:1.07) laporan keuangan menyajikan beberapa informasi mengenai entitas meliputi: aset , liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas.

Menurut Rudianto (2012) berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

a. Berbasis harga perolehan (biaya)

Metode ini merupakan metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Ini berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).

b. Berbasis revaluasi (nilai pasar)

Metode ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.

D. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut IAI (2009:1.07), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Soemarso (2005:34) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:4), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang disebut dengan siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan selama satu periode.

Baridwan (2004:17) mendefinisikan laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut IAI (2011:16.74) laporan keuangan mengungkapkan setiap kelompok aset tetap, antara lain :

- a. Dasar pengungkapan yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - 1) Penambahan.
 - 2) Aset yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau pelepasan lainnya.
 - 3) Akuisisi melalui penggabungan usaha.
 - 4) Peningkatan dan penurunan akibat dari revaluasi.
 - 5) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi.
 - 6) Rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi (jika ada).
 - 7) Penyusutan.

- 8) Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor.

2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan IAI (2009:1.08), jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

a. Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos-pos: 1) aktiva berwujud, 2) aktiva tidak berwujud, 3) aktiva keuangan, 4) investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, 5) persediaan, 6) piutang usaha dan piutang lainnya, 7) kas dan setara kas, 8) hutang usaha dan hutang lainnya, 9) kewajiban yang diestimasi, 10) kewajiban berbunga jangka panjang, 11) hak minoritas, 12) modal saham dan pos ekuitas lainnya.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar mencakup: 1) pendapatan, 2) laba rugi usaha 3) beban pinjaman 4) bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, 5) beban pajak, 6) laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, 7) pos luar biasa, 8) hak minoritas, 9) laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan : 1) laba rugi bersih periode yang bersangkutan, 2) setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas, 3) pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam psak terkait, 4) transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik, 5) saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan, 6) rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan: 1)

informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting, 2) informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, 3) informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dikutip ringkasannya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tri Yanti Wana Wijaya (2013)	Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP No.15 (Studi Pada BPR Delta Singosari.	Perlakuan akuntansi aset yang dilaksanakan oleh PT.BPR Delta Singosari belum sesuai dengan SAK ETAP No.15 dalam hal perhitungan penyusutan dan pencatatan aset tetap sehingga berpengaruh terhadap keakuratan perhitungan dan kelengkapan data laporan keuangan perusahaan.
3.	Enti Megawati (2013)	Perlakuan Akuntansi Atas Aktiva Tetap Berwujud dan Penyajiannya pada Laporan Keuangan (Studi pada PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Pabrik Gula Meritjan Kediri Periode 2012)	Perlakuan akuntansi aset tetap pada beberapa akun mengalami penyusutan yang terlalu tinggi sehingga timbul ketidakwajaran penyajian laporan keuangan yaitu laba bersih di laporan keuangan disajikan terlalu rendah.

3.	Catur Agus Ismawati (2013)	Perlakuan Akuntansi Aset tetap Berwujud Dan Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan Pada CV.Bahana Karya Gresik	Perlakuan akuntansi aset tetap pada proses penyusutan aset tetap tidak sesuai dengan PSAK No.16 karena perusahaan mengalokasikan biaya penyusutan setiap periode ke dalam biaya produksi, sehingga dalam laporan laba rugi tidak muncul biaya penyusutan. Akibatnya terjadi ketidakwajaran dalam laporan keuangan.
----	----------------------------	---	--

F. Kerangka Konseptual

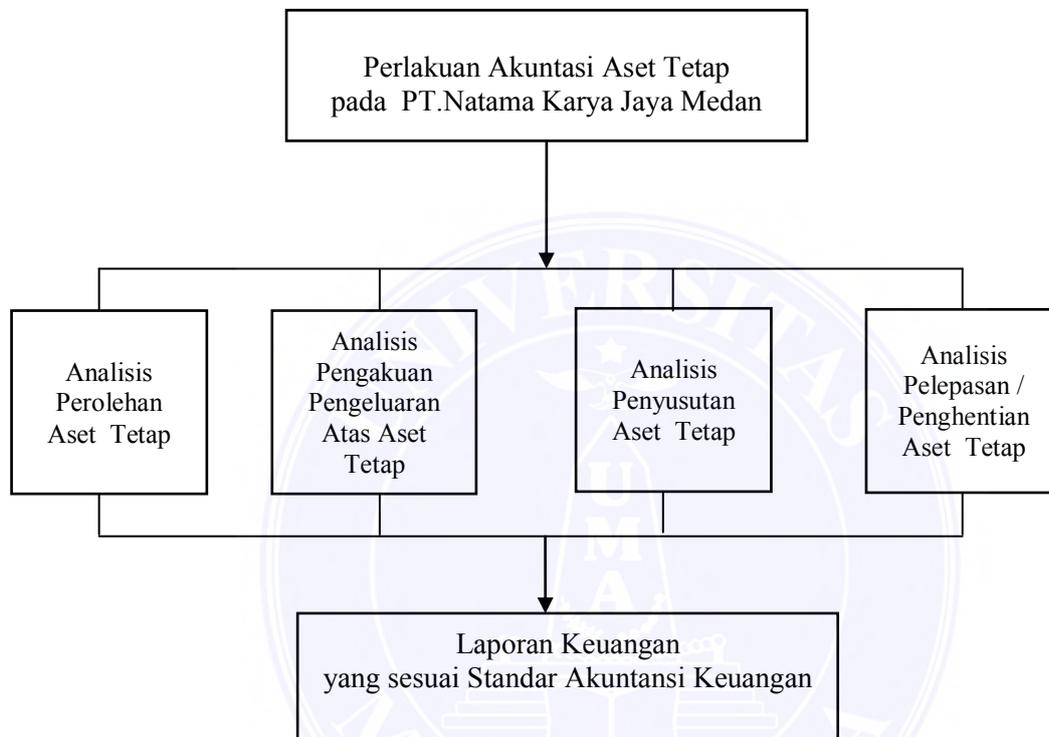
Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diamati melalui penelitian.

Soemarso (2005:20) mendefinisikan aset tetap adalah aset berwujud (*tangible fixed assets*) yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan nilainya cukup besar.

Perlakuan akuntansi aset tetap sesuai PSAK pasal 16 dan 17 adalah berbagai perlakuan akuntansi terhadap aset tetap agar dapat sesuai dengan standar yang berlaku. Salah satu model perlakuan akuntansi aset tetap yaitu model harga perolehan. Dengan model ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Model ini merupakan model penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Ini berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan

adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, disusun bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual